



---

## PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM RANGKA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA KESEK KECAMATAN LABANG

Oleh

Eko Budi Santoso<sup>1</sup>, Bambang Gunawan<sup>2</sup>, Nurul Hidayati<sup>3</sup>, Yoessy Etna Werdini<sup>4</sup>, Ahmad Hariyanto<sup>5</sup>, Alaika Bagus Kurnia PS<sup>6</sup>, Unziya Khodijah<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya  
<sup>2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Ilmu Gizi Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

Email: <sup>1</sup>[ekobudisantoso@gmail.com](mailto:ekobudisantoso@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 10-06-2024

Revised: 25-06-2024

Accepted: 13-07-2024

### Keywords:

Reproduksi Remaja;

Pendidikan

Kesehatan;

Pencegahan Stunting

**Abstract:** *Adolescence are part of an age group from 10 years to before the age of 18 years. Efforts to maintain adolescent health aim to prepare adolescents to become healthy, intelligent, high-quality and productive adults and to participate in maintaining, nurturing and improving their health. Adolescent health is very important to pay attention to because during adolescence, teenagers experience significant changes physically, psychologically and socially. Adolescent health efforts include positive coaching, accident prevention, violence prevention, reproductive health, prevention and control of infectious diseases and prevention of non-communicable diseases, nutrition and physical activity, mental health, and adolescent health in crisis situations. This community service takes the topic of reproductive health to increase participants' knowledge about reproductive health. This community service method uses an educational approach through counseling with a total of 38 teenagers who are members of the community from Kesek Village, Labang District. Counseling is carried out by involving lecturers whose expertise is adapted to the problem. The results of the counseling showed a significant increase in participants' knowledge as demonstrated by the post-test results. Participants in the good category increased in number from 3 people (13,2%) at the pre-test to 26 people (68,4%) at the post-test. The results of the outreach found that many teenagers still do not care about reproductive health problems associated with stunting cases. The impact of the service is that there is an increase in teenagers' knowledge regarding efforts to prevent stunting disease related to reproductive health. For this reason, teenagers need to make preventative efforts by maintaining their diet and carrying out early examinations at the nearest health service*

---

## PENDAHULUAN

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 memberikan informasi tidak hanya perkembangan angka stunting di Indonesia setiap tahunnya, tetapi juga rincian angka stunting di setiap provinsi di Indonesia. Dari data tersebut terlihat bahwa pada tahun 2021



hingga 2022, Indonesia mengalami penurunan angka stunting sebesar 2,8%. Capaian tersebut sesuai dengan target yang ditetapkan Kementerian Kesehatan yaitu sekitar 2,7% setiap tahunnya. Sehingga, upaya penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2024 diharapkan dapat tercapai sesuai target RPJMN yang telah dicanangkan. Untuk mencapai target tersebut, Kementerian Kesehatan melakukan intervensi spesifik terhadap stunting dengan fokus pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan.

Bentuk intervensi yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Remaja Putri, meliputi Skrining Anemia dan Konsumsi Tablet Suplemen Darah pada remaja putri; 2) Ibu Hamil meliputi Pemeriksaan Kehamilan, Konsumsi Tablet Penambah Darah bagi ibu hamil, Pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronik; 3) Balita, meliputi pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI kaya protein hewani pada balita, penanganan balita yang mengalami permasalahan gizi (berat badan turun, berat badan kurang, gizi buruk, kurang gizi dan stunting) serta peningkatan cakupan dan perluasan imunisasi. Kegiatan edukasi kepada remaja, ibu hamil dan keluarga, termasuk memicu bebas buang air besar sembarangan, bukan tanpa alasan menjadi prioritas utama. Intervensi yang dilakukan untuk mencegah stunting terbukti meningkatkan keberhasilan penurunan stunting di Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa pencegahan stunting jauh lebih efektif dibandingkan pengobatan stunting. Dengan demikian diharapkan masyarakat Indonesia terus giat melakukan pencegahan stunting dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga asupan gizi dengan memperkaya protein hewani, mengonsumsi tablet suplemen darah, dan rutin memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat.

Remaja adalah kelompok umur 10 tahun sampai sebelum umur 18 tahun. Upaya pemeliharaan kesehatan remaja bertujuan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif serta berperan serta dalam memelihara, memelihara, dan meningkatkan kesehatannya. Kesehatan remaja sangat penting untuk diperhatikan karena pada masa remaja remaja mengalami perubahan yang signifikan secara fisik, psikis, dan sosial. (D. Permatasari and E. Suprayitno. 2020) Kementerian Kesehatan RI menekankan bahwa pola makan yang sehat dan aktivitas fisik yang teratur berpengaruh terhadap kesehatan remaja. Remaja yang sehat ditandai dengan berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh yang sesuai dengan usianya. Upaya kesehatan remaja meliputi pembinaan positif, pencegahan kecelakaan, pencegahan kekerasan, kesehatan reproduksi, pencegahan dan pengendalian penyakit menular dan pencegahan penyakit tidak menular, gizi dan aktivitas fisik, kesehatan jiwa, dan kesehatan remaja dalam keadaan krisis. (Permatasari D, et all. 2021)

Di Indonesia kejadian kejadian buruk (KTD) pada remaja diperkirakan masih tinggi, dimana remaja usia 15-18 tahun sudah menikah dan mempunyai anak. Berbagai risiko kesehatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, misalnya tuntutan pernikahan muda dan hubungan seksual, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, kesenjangan gender, kekerasan seksual, pengaruh negatif media massa dan kemajuan teknologi, serta gaya hidup modern yang bebas. Kesehatan Reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (D. Permatasari and E. Suprayitno. 2020). Berdasarkan data World Health Organization (2010), permasalahan kesehatan reproduksi perempuan yang buruk



telah mencapai 33% dari total beban penyakit yang diderita perempuan di dunia, salah satunya adalah keputihan. Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebanyak 25%. Angka ini lebih besar dibandingkan masalah reproduksi pada laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan perempuan (Muharrina CR. 2023). Data tersebut menunjukkan keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan Indonesia cukup tinggi. Dalam kesehatan reproduksi aseksual, seseorang dapat bereproduksi tanpa keterlibatan individu lain dari spesies yang sama. Pembelahan sel bakteri menjadi dua sel anak merupakan contoh reproduksi aseksual. Namun reproduksi aseksual tidak terbatas pada organisme tertentu saja. Menjaga kesehatan organ reproduksi diawali dengan menjaga kebersihan diri termasuk kebersihan vagina, yang bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, dan sehat serta terhindar dari kemungkinan terjadinya penyakit, termasuk keputihan. (Rima Wirenviona. 2020)

Pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi seringkali berdampak pada permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja (Emilia O, et all 2019). Metode konseling diyakini mampu meningkatkan pengetahuan remaja dan mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Pendidikan kesehatan adalah suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik atau petunjuk pembelajaran praktis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat agar lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Fatkhayah N, et all. 2020). Peran pemberi materi dalam penyuluhan ini adalah menyampaikan materi terkait kesehatan reproduksi remaja dan praktik pencegahan keluhan pra menstruasi (Ernawati H. 2018)

## METODE

Sasaran kegiatan ini adalah remaja di salah satu SMA yang berada pada Kecamatan Labang yang membutuhkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang bertanggung jawab dengan melibatkan pada sisi pengetahuan dalam penerapan dan mengaplikasikan diri pada kejadian stunting. Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi siswa akan dilakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Penyuluhan dan diskusi 2) Pre-post test mengenai tingkat pengetahuan remaja mengenai Kesehatan Reproduksi pada Remaja kegiatannya dilakukan pada bulan Februari 2024

## HASIL

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di salah satu SMA yang berada pada Kecamatan Labang. Sasaran kegiatan ini adalah remaja yang terdiri dari 38 remaja pada kelas XII. Hasil dari pengabdian masyarakat ini akan diuraikan sebagai berikut:

### Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta

Peserta penyuluhan kesehatan reproduksi adalah remaja siswa SMA yang berada pada Kecamatan Labang pada kelas XII. Terdapat 38 remaja yang dikategorikan berdasarkan usia dan jenis kelamin, seperti pada Tabel 1

**Tabel 1. Karakteristik Peserta**

Karakteristik Peserta	Jumlah (n)	Percentage (%)
Usia		



16	3	9,5
17	5	24,2
18	20	66,3
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>
Jenis kelamin		
Perempuan	25	66,8
Laki-laki	13	33,2
<b>Total</b>	<b>38</b>	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran peserta berdasarkan umur didominasi oleh remaja berusia 20 tahun atau rata-rata duduk di bangku kelas XII. Pada usia ini remaja berada pada masa rasa percaya diri yang tinggi karena secara psikologis dan masa dimana mencari akan sebuah jati diri dalam setiap sikap dan keadaan yang akan dia pilih sebagai bagian dari pemetaan kehidupannya, mereka sudah mengetahui situasi dan kondisi lingkungan, tentunya dalam pencarian identitas ini masih dalam keadaan belum sempurna baik dalam pengambilan sikap. Berdasarkan gender, pesertanya didominasi oleh perempuan, meski secara kuantitas tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan kegiatan sebagai upaya preventif penanganan stunting, dimana remaja putri menjadi prioritas pengobatan agar mereka siap menjadi wanita dewasa yang sehat baik jasmani maupun rohani serta siap melahirkan dengan sehat. keturunannya juga

#### Evaluasi Peningkatan Pengetahuan Pasca Konseling

Peningkatan pengetahuan peserta pasca penyuluhan dinilai dengan menyebarkan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 2

**Tabel 2. Peningkatan pengetahuan peserta**

Indikator	Pre-test		Post-test	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<b>Pengetahuan</b>				
Baik	5	13,1	26	68,4
Cukup	15	39,5	5	13,2
Kurang Baik	18	47,4	7	18,4

Dari Tabel 2 terlihat hasil pengukuran pengetahuan peserta sebagai berikut: hasil pre test diperoleh pengetahuan baik sebanyak 5 peserta (13,1%), pengetahuan cukup sebanyak 15 peserta (39,5%), dan pengetahuan kurang sebanyak 18 peserta (47,4%). Hasil post test menunjukkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 26 peserta (68,4%), pengetahuan cukup sebanyak 5 peserta (13,2%), dan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (18,4%) yang telah dilakukan proses penelaahan berdasarkan pada hasil pengisian kuesioner pada remaja. Hasil pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan yang signifikan terlihat jika kita membandingkan rata-rata sebelum dan sesudah konseling.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa setelah dilakukan konseling lebih tinggi dibandingkan sebelum dilakukan konseling. Pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi seringkali berdampak pada permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja. Metode konseling diyakini mampu meningkatkan pengetahuan remaja dan mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Pendidikan kesehatan adalah suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan



pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik atau petunjuk pembelajaran praktis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat agar lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Peran pemberi materi dalam penyuluhan ini adalah menyampaikan materi terkait kesehatan reproduksi remaja serta praktik pencegahan keluhan pramenstruasi.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa konseling dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh petugas dinas kesehatan setempat dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya program kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Dengan demikian, sasaran program kesehatan dapat tercapai sesuai sasaran dan dapat melahirkan remaja yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya secara mandiri.



**Gambar 1. Penyuluhan kesehatan pada remaja**

Dalam keadaan ini memberikan ruang bagi tenaga kesehatan untuk selalu memberikan penyuluhan kesehatan secara berkala. Pendekatan ini lah memberikan efek dalam salah satu menuntukan sikap untuk masa depannya kelak dikemudian hari, ini semua dapat terwujud apabila remaja mendapatkan pengetahuan yang relevan dan beresinambungan.

#### **KESIMPULAN**

Dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dalam kaitannya dengan kasus stunting pada remaja. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik kesehatan reproduksi sebagai salah satu upaya preventif penanganan stunting dengan sasaran kegiatan remaja usia 16 s/d 18 tahun dinyatakan mampu memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan bagi pelajar mengenai kesehatan reproduksi.

#### **PENGAKUAN/AKNOLWEDGEMENTS**



Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Toko Masyarakat setempat khusus para guru yang memberikan ruang dalam memberikan health education pada remaja, serta membantu serta membimbing kami dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah memberikan kesempatan untuk kami melakukan pengabdian masyarakat berupa kegiatan penyuluhan kesehatan dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Permatasari D, Suprayitno E. Mentoring Adolescent Girls on Reproductive Health in Reducing Stress Levels During Vaginal Discharge at the Almuqri Parenduan Islamic Boarding School. *Journal of Indonesian Community Service*. 2021 Feb 24;1(1):31-5
- [2] D. Permatasari and E. Suprayitno. 2020. Implementation of Peer Educator and Peer Counselor Activities in Efforts to Prevent the KRR Triad at the Youth Information and Counseling Center. *J. Nurses and Midwifery (Journal of Midwifery Nurses)*, Vol. 7. No. 1, pp. 143-150.
- [3] Rahmadhita, K. 2020. The problem of stunting and its prevention. *Sandi Husada Health Scientific Journal*, 9(1), 225-229.
- [4] Rima Wirenviona SS, Riris AA, STS. 2023. Education on adolescent reproductive health. *Airlangga University Press*; 2020 Jul 29.
- [5] Muharrina CR, Yustendi D, Sarah S, Herika L, Ramadhan F. Reproductive Health. *Journal of Midwifery Community Service*. 21;5(1):26-9.
- [6] Emilia O, Prabandari YS. Health promotion in the scope of reproductive health. *UGM Press*; 2019 Sep 26
- [7] Ernawati H. Knowledge Of Adolescent Reproductive Health In Rural Areas. *Indonesian Journal for Health Sciences*. 2018 Apr 1;2(1):58-64.
- [8] Fatkhiyah N, Masturoh M, Atmoko D. 2020. Adolescent reproductive health education. *Abdimas Mahakam Journal*;4(1):84-9.